

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah suatu tempat untuk para pelaku saham yang memperjual belikan sahamnya. Menurut Undang-undang No.8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, pada Bab 1 Ketentuan Umum pada Pasal 1 menerangkan bahwa Bursa Efek merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana mempertemukan penawaran jual dan beli Efek pihak tertentu yang bertujuan untuk memperdagangkannya. Efek merupakan surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi dan tanda bukti utang.

Perusahaan publik yang mendaftarkan perusahaannya melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) di kelompok kedalam 9 sektor yang berlandaskan pada kelompok industri yang telah ditetapkan oleh *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* atau yang dikenal juga dengan JASICA. Adapun 9 sektor yang dimaksud adalah; Pertanian; Pertambangan; Industri Dasar dan Kimia; Aneka Industri; Industri Barang Konsumsi; Properti, Real Estat dan Konstruksi Bangunan; Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi; Keuangan; Perdagangan, Jasa dan Investasi (Kayo, 2021).

Pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sektor pertambangan dipilih sebagai objek penelitian ini karena perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang bergerak pada pengelolaan sumber daya dan transaksi ekonomi yang melibatkan pihak-pihak tertentu. Sektor pertambangan adalah bagian industri yang mengelola sumber daya alam atau juga industri yang menghasilkan bahan baku, sektor ini juga merupakan salah satu penunjang perekonomian di suatu negara, sebab peran yang dimiliki sektor ini sangat diperlukan untuk pertumbuhan perekonomian khususnya di negara Indonesia.

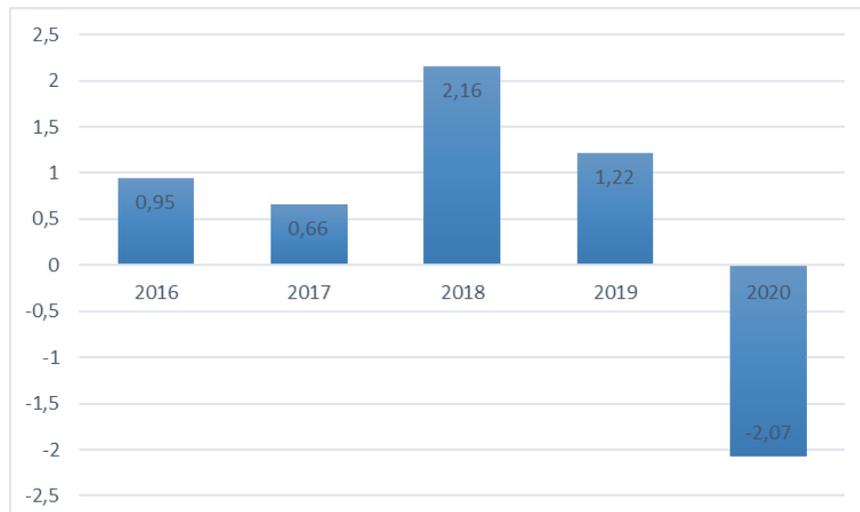
Karakteristik sektor pertambangan berbeda dengan industri lainnya, karena pada sektor ini sangat membutuhkan biaya investasi yang besar, berjangka panjang, syarat risiko dan adanya ketidakpastian pada sektor pertambangan akan menjadikannya masalah utama dalam pengembangan perusahaan. Sektor pertambangan sendiri memiliki 4 (empat) sub sektor, yaitu pertambangan batu bara, pertambangan minyak mentah dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral, yang terakhir pertambangan tanah dan galian. Sektor pertambangan merupakan sektor yang penting karena sebagai pendukung pembangunan ekonomi di Indonesia, sebab sektor pertambangan adalah salah satu sektor utama yang menyumbang kas pada negara. Berdasarkan hal tersebut banyak perusahaan yang menggunakannya sebagai peluang dalam bersaing mengenai sumber daya khususnya pada pertambangan, karena banyaknya sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia. Sehingga itu juga berpengaruh terhadap perusahaan yang terdaftar mendaftarkan dirinya di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tahun 2020 :

Tabel 1.1
Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020

No	Subsektor	Jumlah Emiten
1.	Pertambangan Batubara (<i>Coal Mining</i>)	24
2.	Pertambangan minyak dan gas bumi (<i>Crude Petroleum & Natural gas</i>)	11
3.	Pertambangan logam dan mineral (<i>Metal and Mineral Mining</i>)	11
4.	Pertambangan batu-batuan (<i>Land/Stone Quarrying</i>)	1
5.	Lainnya (<i>Others</i>)	-
Total		47

Sumber : www.invesnesia.com (data yang diolah penulis 2021)

Meskipun sektor pertambangan adalah salah satu sektor penyumbang kas negara, namun pada tahun 2020 adanya wabah penyakit yaitu virus corona yang dimana virus ini dapat menyerang sistem pernafasan yang menyebabkan aktivitas perekonomian disuatu negara juga terhambat. Seperti halnya ekspor di Indonesia pada sektor pertambangan menurun 12,33% dari US\$ 6,4 miliar pada Januari hingga Maret 2019 menjadi US\$ 5,6 miliar (Jayani, 2020). Adanya pelemahan pada perekonomian akibat pandemi Covid-19, Indonesia mengatasinya dengan menerbitkan kebijakan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) melalui PP No. 23 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional dalam Rangka Mendukung Kebijakan Keuangan Negara untuk Menangani Pandemi Covid-19 dan/atau Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan serta Penyelamatan Perekonomian Nasional. Pemerintah menyadari bahwa sektor pertambangan adalah salah satu sektor yang sangat berpengaruh positif pada perbaikan ekonomi di Indonesia (EITI Indonesia, 2018).



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan dan Distribusi Menurut Lapangan Usaha
Sumber : Badan Pusat Statistika (data diolah oleh penulis 2021)

Berdasarkan pada Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan dan Distribusi Menurut Lapangan Usaha sektor pertambangan bergerak secara fluktuatif pada rentang tahun 2016 sampai 2020. Pertumbuhan tertinggi terjadi ditahun 2018 sebesar 2,16% (yoy). Sedangkan, pada tahun 2019 mengalami tekanan pada sisi

permintaan dan penawaran yang mengakibatkan adanya perlambatan pertumbuhan menjadi 1,22% (yoy). Pada triwulan II 2020, sektor pertambangan mengalami kontraksi dengan pertumbuhan sebesar -2,07%, penyebab utamanya terjadinya kontraksi ini karena terjadinya puncak pandemi Covid-19 di beberapa negara yang mengharuskan adanya penerapan kebijakan *lockdown*. Adanya fluktuasi dan kontraksi tersebut akan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan juga menjadi bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modal pada perusahaan sektor pertambangan. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengambil objek penelitian yaitu sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kinerja yang baik dan benar dapat membantu manajemen perusahaan mencapai sasaran tujuan perusahaan. Semakin tinggi tingkat pencapaiannya, maka semakin baik juga perusahaan dinilai investor. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya (Fahmi 2017:2). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 : Penyajian Laporan Keuangan (2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dengan kinerja keuangan suatu entitas dan kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Pada perkembangan industri saat ini, kinerja keuangan merupakan salah satu yang dilihat untuk memberikan rasa percaya terhadap perusahaan yang berkembang dengan cukup baik, namun perusahaan perlu juga memperhatikan hal-hal yang dapat membuat kinerja keuangan menjadi buruk atau terganggu.

Perkembangan teknologi yang semakin maju juga salah satu yang menimbulkan persaingan dalam dunia bisnis, dengan demikian perusahaan harus mampu meningkatkan dan mempertahankan kinerjanya. Kinerja perusahaan

adalah tingkat efektifitas dan efisiensi dalam melaksanakan tujuan perusahaan. Kinerja keuangan memperlihatkan hasil pencapaian keberhasilan perusahaan dari berbagai aktivitas yang sudah dilakukan. Kinerja keuangan dalam hal ini dilihat melalui rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA) yang dapat memperlihatkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga dapat menggambarkan seberapa besar tingkat suatu efektifitas dari manajemen perusahaan. Menurut Sirait (2017:142) menjelaskan bahwa *Return on Asset* (ROA) dikenal juga sebagai rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang tersedia.

Teori keagenan merupakan teori yang mengutamakan hubungan yang terjadi ketika *principal* mempercayakan pekerjaannya kepada *agent* untuk melakukan pekerjaan tersebut. Berdasarkan teori keagenan menjelaskan bahwa pihak *principal* melakukan pengawasan pada kinerja pihak *agent* melalui laporan keuangan yang di sampaikan oleh pihak manajemen. Bagi perusahaan laporan keuangan adalah suatu mekanisme yang sangat penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan pihak investor. Hal ini menunjukkan setiap pihak memiliki hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya dan dana perusahaan, yang dapat dijelaskan dalam hubungan *principal* dan *agent*. Sebagai pengelola perusahaan manajemen bertindak sebagai *agent* dan pihak investor bertindak sebagai *principal* (Astari dan Suputra, 2019).

Teori keagenan juga menjelaskan tentang perusahaan melakukan pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan yang dapat menyebabkan adanya konflik kepentingan, konflik muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya konflik kepentingan akan menimbulkan asimetri informasi antara manajemen dengan pihak yang berkepentingan terkait informasi keuangan. Agar para investor tetap memiliki kepercayaan terhadap kinerja keuangan, perusahaan harus mampu mengelola dengan baik sumber daya dan dana perusahaan yang akan tersedia dalam laporan keuangan perusahaan.

Penurunan kinerja keuangan yang signifikan pernah terjadi pada perusahaan sektor pertambangan, penurunan ini diakibatkan adanya kerugian yang terjadi pada tahun 2015, sebab sebanyak 40 perusahaan tambang mengalami kerugian kolektif terbesar hingga 27 miliar dollar AS atau setara dengan Rp364,5 triliun. Kerugian yang terjadi mempengaruhi industri tambang di dunia, hal tersebut berdampak besar terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia (Ika, 2016). Adanya beberapa fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan yaitu pada tahun 2017 terdapat dua perusahaan sektor pertambangan yang *delisting*, yaitu PT Berau Coal Energy Tbk dan PT Permata Prima Sakti Tbk *delisting* pada tanggal 16 November 2017, penyebab *delistingnya* kedua perusahaan tersebut karena perusahaan mengalami kondisi yang signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha baik secara finansial ataupun secara hukum dan perusahaan tidak bisa menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai (Suprayitno, 2017). Berdasarkan pengumuman yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia, PT Cakra Mineral Tbk juga telah *delisting* dari perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Agustus 2020 (Rahmawati, 2020). Suatu saham dapat di hapus ketika perusahaan menghadapi kondisi peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif atas kelangsungan usaha.

Permasalahan juga terjadi pada PT Timah Tbk yang melakukan revisi terhadap laporan keuangannya pada tahun 2019, yang dimana hasil revisi itu menunjukkan hal yang signifikan pada laba bersih per 31 Desember 2018 berjumlah Rp531,35 miliar menjadi Rp132,29 miliar. Revisi tersebut menyebabkan laba bersih PT Timah Tbk tahun 2018 turun hingga 73,67% dibandingkan sebelumnya (Triatmodjo, 2020). Penurunan laba juga terjadi pada perusahaan pertambangan lain yaitu PT Aneka Tambang Tbk, ini terjadi pada semester I-2020 adanya penurunan laba sebesar 80,18%, pendapatan juga mengalami penurunan sebesar 36,04% (Perwitasari, 2020). Penurunan laba juga di alami oleh PT Bumi Resources Tbk yang anjlok 96,89% pada tahun lalu sebesar US\$ 220,41 juta 2018 menjadi US\$ 6,84 juta. Penurunan Laba bersih dipengaruhi

oleh menurunnya harga jual rata-rata batu bara selama tahun 2019 sebesar 13% (Suryahadi, 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut bahwa perusahaan tidak dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimilikinya, hal ini dapat berdampak kepada pertumbuhan perusahaan sektor pertambangan yang mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik. Apabila kinerja keuangan perusahaan kurang baik, maka akan menyebabkan penurunan pendapatan ataupun laba. Untuk memaksimalkan laba supaya tercapainya tujuan perusahaan maka membutuhkan strategi dan pengelolaan perusahaan yang tepat.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah manajemen modal kerja. Manajemen modal kerja dalam suatu perusahaan merupakan hal penting untuk kelangsungan perusahaan untuk kedepannya agar bisa dipertahankan. Manajemen modal kerja (*working capital management*) adalah administrasi aset lancar dan pendanaan yang diperlukan untuk mendukung aset lancar perusahaan (Horne dan Wachowicz 2017). Manajemen modal kerja dapat diukur menggunakan *cash conversion cycle* (CCC), terdapat tiga komponen yaitu piutang usaha, persediaan dan utang usaha. *Cash conversion cycle* (CCC) mempunyai cara sendiri dalam mengelola supaya bisa memaksimalkan pendapatan perusahaan. *Cash conversion cycle* (CCC) akan lebih efektif apabila piutang usaha, persediaan dan utang usaha berada pada titik keseimbangannya, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hartawan dan Dara (2019) menyatakan bahwa manajemen modal kerja (*working capital management*) yang diprosikan dengan *cash conversion cycle* (CCC) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Muslimah dan Syarief, (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa manajemen modal kerja (*working capital management*) yang di proksikan dengan *cash conversion cycle* (CCC) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Semakin banyak modal kerja yang digunakan untuk aktivitas perusahaan, maka laba yang akan didapatkan oleh perusahaan juga akan semakin besar. Sebaliknya, apabila modal kerja yang

dikeluarkan hanya sebagian yang dikeluarkan maka perusahaan akan mendapatkan laba yang rendah (Hartawan dan Dara, 2019).

Faktor kedua yang berkaitan dengan kinerja keuangan adalah struktur kepemilikan (*ownership structure*). Struktur kepemilikan (*ownership structure*) adalah sebaran kepemilikan suatu saham yang berada pada sebuah perusahaan. Struktur kepemilikan dapat berupa investor individual, pemerintah dan institusi swasta. Menurut Saifi (2019) struktur kepemilikan bisa dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information approach*). Struktur kepemilikan mempunyai peran penting karena kemampuan untuk mempengaruhi keputusan manajemen lewat pemungutan suara pemegang saham. Struktur kepemilikan terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak internal atau manajemen perusahaan yang bisa diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan. *Agency theory* menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas manajerial, manajer mempunyai tujuan pribadi yang berbeda dengan tujuan *principal* dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Terdapat beberapa penelitian mengenai kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saifi (2019) menyatakan bahwa hasil penelitian kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa hasil penelitiannya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Riyadi, *et al.* 2017).

Kepemilikan institusional ada untuk membantu dalam meningkatkan pengawasan yang efektif untuk kinerja keuangan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dianggap dapat menimbulkan pengawasan yang besar dan baik serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan yang dilakukan pihak manajemen yang berakibat menurunkan laba perusahaan. apabila institusional merasa tidak puas dengan kinerja manajerial, maka saham tersebut akan dijual kepasar. Besarnya persentase saham yang dimiliki oleh institusi maka

menyebabkan pengawasan menjadi lebih efektif karena mampu mengendalikan perilaku oportunistik manajer. beberapa penelitian mengenai kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanti dan Suzan (2021) menyatakan bahwa hasil penelitian kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa hasil penelitiannya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Rahayu, *et al.* 2021). Semakin besar kepemilikan saham, maka semakin besar juga hak dalam pnegendalian perusahaan, pengendalian tersebut berupa pemilik saham dalam mempengaruhi operasi perusahaan dan manajemen (Yeh, 2019).

Faktor ketiga yang diduga mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah biaya keagenan (*agency cost*). Munculnya biaya keagenan (*agency cost*) disebabkan oleh adanya pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan yang membuat adanya risiko konflik kepentingan (*agency conflict*). Biaya keagenan (*agency cost*) timbul pada saat adanya mekanisme pengawasan untuk meminimalisir konflik kepentingan yang menimbulkan biaya ditanggung oleh perusahaan (Muchlas dan Alamsyah 2018). Biaya keagenan (*agency cost*) ini biaya untuk mengurangi permasalahan keagenan yang meliputi biaya *monitoring*, *bonding* dan *residual loss*.

Biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan pengawasan dan pencegahan penyalahgunaan wewenang tersebut dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa biaya keagenan (*agency cost*) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Mursidah, *et al.* 2021). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nobanee, *et al.* 2017) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa biaya keagenan (*Agency cost*) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan pada fenomena dan adanya inkonsistensi penelitian terhadap manajemen modal kerja, struktur kepemilikan dan biaya keagenan (*Agency cost*) sebagai variabel independen dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali pada

variabel-variabel tersebut. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Struktur Kepemilikan dan Biaya Keagenan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi kasus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”.

1.3 Rumusan Masalah

Perusahaan sektor pertambangan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia, karena sektor pertambangan ini merupakan salah satu sektor yang menyumbangkan kas negara. Namun belakangan ini, sektor pertambangan mengalami penurunan pada ekspor yang disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 sehingga membuat perekonomian menurun. Hal ini juga berpengaruh terhadap beberapa perusahaan sektor pertambangan yang mengalami kerugian bahkan hingga di *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) karena tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Adanya permasalahan tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan kemampuannya dalam memperoleh keuntungan. Berdasarkan kondisi saat ini persaingan dalam dunia industri sangat kuat. Dimana perusahaan harus mampu memiliki kinerja keuangan yang sangat baik, karena hal tersebut akan menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan adalah hasil dari evaluasi atau pencapaian prestasi yang telah dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu yang mencerminkan kondisi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Beberapa penelitian terdahulu telah melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan, namun berdasarkan hasil penelitiannya terdapat adanya inkonsistensi pada setiap penelitian. Hasil yang tidak konsisten ini menjadi alasan penulis untuk mengkaji kembali tentang pengaruh manajemen modal kerja, struktur kepemilikan dan biaya keagenan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen modal kerja, struktur kepemilikan, biaya keagenan (*agency cost*) dan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020?
2. Apakah manajemen modal kerja, struktur kepemilikan, dan biaya keagenan (*agency cost*) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial dari :
 - a. Apakah manajemen modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020?
 - b. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020?
 - c. Apakah biaya keagenan (*agency cost*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen modal kerja, struktur kepemilikan, biaya keagenan (*agency cost*) dan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan pada manajemen modal kerja, struktur kepemilikan, dan biaya keagenan (*agency cost*) terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial dari :
 - a. Untuk mengetahui pengaruh manajemen modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020.

- b. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020.
- c. Untuk mengetahui pengaruh biaya keagenan (*agency cost*) terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak berkepentingan yang bisa dilihat dari dua aspek, yaitu sebagai berikut :

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan kemampuan berpikir kritis mengenai penggunaan teori yang sudah didapatkan dari mata kuliah yang diterima. Menambah pemahaman pengetahuan dan juga dapat dijadikan sumber referensi informasi untuk penelitian lebih lanjut yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi perusahaan dalam mempertimbangkan manajemen modal kerja, struktur kepemilikan dan biaya keagenan (*agency cost*) supaya bisa meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

b. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai sejauh mana manajemen modal kerja, struktur kepemilikan dan biaya keagenan (*agency cost*) dapat memperkirakan kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang

dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan tugas akhir dilakukan dengan sistematika penulisan yang saling berkaitan terdiri dengan bab I sampai bab V, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat. Sistematika tugas akhir pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020. Latar belakang penelitian ini membahas mengenai fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan inkonsistensi penelitian terdahulu, perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, juga manfaat penelitian baik secara akademis dan praktis, serta membahas sistematika penulisan tugas akhir secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan literatur mengenai teori umum, teori tentang variabel yaitu manajemen modal kerja, struktur kepemilikan, biaya keagenan (*agency cost*) dan kinerja keuangan perusahaan, membahas penelitian-penelitian terdahulu beserta kerangka pemikiran untuk menggambarkan masalah penelitian, dan perumusan hipotesis berdasarkan dugaan peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang penjelasan mengenai jenis penelitian yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, operasional variabel, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan secara sistematis mengenai perumusan masalah serta tujuan tentang pengaruh manajemen modal kerja, struktur kepemilikan, dan

biaya keagenan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang disajikan kedalam dua sub bab yaitu :

- a. Hasil Penelitian
- b. Pembahasan atau analisis dari hasil penelitian

Pada penulisannya setiap aspek pembahasan mengenai analisis data, lalu diinterpretasikan dan yang terakhir melakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dalam bab ini akan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan tentang jawaban mengenai pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan pada hasil dilakukannya penelitian secara jelas mengenai pengaruh manajemen modal kerja, struktur kepemilikan, biaya keagenan (*agency cost*) terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut dijadikan saran untuk peneliti ataupun pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.